

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1088) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:96). Sedangkan arti orang tua menurut Nasution dan Nurhalijah (1986:1) “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.” Gunarsa (2000:44) mengemukakan bahwa “Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.” Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.

Casmini (dalam Palupi, 2007:3) menyebutkan bahwa:

Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Menurut Thoha (1996:109) menyebutkan bahwa “Pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.”

Sedangkan menurut Kohn (dalam Thoha, 1996:110) mengemukakan:

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan

hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Diantaranya sebagai berikut:

Menurut Hourlock (dalam Thoha, 1996 : 111-112) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni :

- 1) Pola Asuh Otoriter
Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.
- 2) Pola Asuh Demokratis
Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.
- 3) Pola Asuh Permisif
Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Menurut Baumrind (dalam Dariyo, 2004:98) membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu:

- 1) Pola Asuh Otoriter (*parent oriented*)
Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.
- 2) Pola Asuh Permisif
Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.
- 3) Pola Asuh demokratis
Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.
- 4) Pola Asuh Situasional
Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Menurut Baumrind (dalam King, 2010:172) bahwa orang tua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara:

- 1) Pola Asuh *Authoritarian*
Pola asuh authoritarian merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orang tua authoritarian secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal.
- 2) Pola asuh *Authoritative*
Pola asuh authoritative mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka.
- 3) Pola Asuh *Neglectful*
Pola asuh neglectful merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orang tua *neglectful* mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka.
- 4) Pola Asuh *Indulgent*

Pola asuh *indulgent* merupakan gaya pola asuh di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orang tua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan.

Menurut Yatim dan Irwanto (1991: 96-97). Ada tiga cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ketiga pola tersebut adalah:

- 1) Pola Asuh Otoriter
Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak, biasanya hukuman yang bersifat fisik.
- 2) Pola Asuh Demokratis
Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain.
- 3) Pola Asuh Permisif
Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orang tua.

Hardy dan Heyes (1986:131) mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu :

- 1) Autokratis (Otoriter)
Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat di batasi.
- 2) Demokratis
Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.
- 3) Permisif
Ditandai dengan adanya kebebasan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.
- 4) *Laissez faire*

Pola ini ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.

Dari berbagai macam bentuk pola asuh di atas pada intinya hampir sama. Misalnya saja antara pola asuh *parent oriented*, *authoritarian*, otoriter, semuanya menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan. Demikian pula halnya dengan pola asuh *authoritative* atau demokratis menekankan sikap terbuka dari orang tua terhadap anak. Sedangkan pola asuh *neglectful*, *indulgent*, *children centered*, permisif dan *laissez faire* orang tua cenderung membiarkan atau tanpa ikut campur, bebas, acuh tak acuh, apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, pada dasarnya terdapat tiga pola asuh orang tua yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satunya menurut Hurlock. Pola asuh tersebut antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga pola asuh tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter

Dariyo (2011:207) menyebutkan bahwa:

Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan

akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hurlock (dalam Thoha, 1996: 111-112) bahwa:

Pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

Akan tetapi apabila anak patuh maka orang tua tidak akan memberikan penghargaan karena orang tua menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dituruti oleh seorang anak. Ini sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh Yatim dan Irwanto (1991: 96-97) bahwa “apabila anak patuh, orang tua tidak memberikan hadiah karena dianggap sudah sewajarnya bila anak menuruti kehendak orang tua”.

Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Jika anak membantah perintah orang tua maka akan dihukum, bahkan mendapat hukuman yang bersifat fisik dan jika patuh orang tua tidak akan memberikan hadiah.

b. Pola Asuh Demokratis

Menurut Dariyo (2011:208) bahwa “Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua”.

Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak.

Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Dalam pola asuh ini ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.

Menurut Yatim dan Irwanto (1991: 96-97) menjelaskan

Dengan pola asuh demokratis, anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif.

Sehingga dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

c. Pola Asuh Permisif

Menurut Dariyo (2011:207) bahwa “Pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cendrung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya.” Sedangkan menurut Yatim dan Irwanto (1991:96-97) bahwa :

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai

dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.

Jadi pola asuh permisif yaitu orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua membebaskan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja.

Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya.

Sifat yang dihasilkan dari anak permisif dijelaskan oleh Yatim dan Irwanto (1991: 96-97) bahwa “Sifat-sifat pribadi anak yang permisif biasanya agresif, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curiga.” Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Manurung (1995:53) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

- 1) Latar belakang pola pengasuhan orang tua

Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

- 2) Tingkat pendidikan orang tua
Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
- 3) Status ekonomi serta pekerjaan orang tua
Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Sedangkan Santrock (1995: 240) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain :

- 1) Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.
- 2) Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.

Pendapat di atas juga didukung Mindel (dalam Walker, 1992:3) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

- a. Budaya setempat
Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.
- b. Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua
Orangtua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.
- c. Letak geografis dan norma etis

Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

- d. Orientasi religius
Orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.
- e. Status ekonomi
Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orangtua sesuai.
- f. Bakat dan kemampuan orangtua
Orangtua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.
- g. Gaya hidup
Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak.

Soekanto (2004:43) secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal.” Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

- 1) Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

- 2) Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya

Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

3) Lingkungan kerja orang tua

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada *baby sitter*. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

4. Ciri-ciri Pola Asuh Orang Tua

1) Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang berpola asuh otoriter menurut Yatim dan Irwanto (1991: 100) adalah sebagai berikut:

1. Kurang komunikasi
2. Sangat berkuasa
3. Suka menghukum
4. Selalu mengatur
5. Suka memaksa
6. Bersifat kaku

2) Pola Asuh Demokratis

Ciri-ciri orang tua berpola asuh demokratis menurut Yatim dan Irwanto (1991: 101) adalah sebagai berikut:

1. Suka berdiskusi dengan anak
2. Mendengarkan keluhan anak
3. Memberi tanggapan
4. Komunikasi yang baik
5. Tidak kaku / luwes

3) Pola Asuh Permisif

Ciri-ciri orang tua berpola asuh permisif menurut menurut Yatim dan Irwanto (1991: 102) adalah sebagai berikut :

1. Kurang membimbing
2. Kurang kontrol terhadap anak
3. Tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak
4. Anak lebih berperan daripada orang tua
5. Memberi kebebasan terhadap anak

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Slameto (2003:2) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Watson (dalam Budiningsih, 2008 : 22) mengemukakan bahwa “Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Sedangkan menurut Thorndike (dalam Budiningsih, 2008 : 21) menyebutkan bahwa

Belajar adalah proses interaksi dalam stimulus dan respon. Stimulus adalah sesuatu yang merangsang kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan dan hal - hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan.

Menurut Surya (2004:50) menyatakan bahwa “pengertian dari belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

C.T Morgan (dalam Gunarsa, 2003:22) bahwa “belajar adalah sesuatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat (hasil) pengalaman yang lalu.”

Syah (2013:87) menjelaskan bahwa “belajar dapat diartikan sebagai kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.” Sedangkan menurut James (dalam Djamarah, 2002:12) merumuskan “belajar sebagai proses tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah interaksi antara stimulus dan respon dalam proses perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang dilakukan melalui latihan atau pengalaman. Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan proses siswa yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.

2. Prinsip-prinsip Belajar

Beberapa prinsip umum belajar yang dikemukakan beberapa ahli (Sukmadinata, 2011:165-167 dan Hanaifah dan Suhana, 2010:18-19) adalah sebagai berikut :

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup
- 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor bawaan (*heredity*), faktor lingkungan (*environment*), kematangan (*time or maturation*), serta usaha keras peserta didik sendiri (*endeavor*).
- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan.
- 5) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu, baik dalam lingkungan keluarga (*home schooling*), sebagai pendidikan awal (*tarbiyatul ulla*) bagi lingkungan masyarakat (*nonformal education*), dan di lingkungan sekolahnya (*formal education*).
- 6) Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru.
- 7) Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- 8) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan lingkungan internal seperti hambatan psikis dan fisik (psikosomatis), dan eksternal, seperti lingkungan yang kurang mendukung, baik sosial, budaya, ekonomi, keamanannya, dan sebagainya.
- 9) Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bimbingan dari orang lain, mengingat tidak semua bahan ajar dapat dipelajari sendiri.

Sedangkan menurut Suprijono (2013:4) prinsip-prinsip belajar yaitu “*Pertama*, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. *Kedua*, belajar merupakan proses. *Ketiga*, belajar merupakan pengalaman”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Prinsip-prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan dalam proses pembelajaran.

3. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Ada beberapa definisi prestasi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Tirtonagoro (2001: 43) yang menyatakan bahwa “ Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dalam bentuk simbol, angka, huruf, atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh anak dalam periode tertentu”. Prestasi belajar menurut Syah (2013:148) adalah sebagai berikut:

Prestasi belajar sebagai pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis (kognitif, afektif, psikomotor) yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, pengungkapan perubahan tingkah laku hanya mengambil cuplikan yang dianggap penting.

Sedangkan menurut Bloom (dalam Hawadi, 2004:68) menyebutkan bahwa “prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi.”

Dari pendapat para ahli di atas mengenai prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar dalam bentuk angka atau huruf, yang dapat menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Slameto (2003:54-72) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

1. Faktor internal (Faktor yang berasal dari dalam diri) yaitu kondisi jasmani dan rohani/psikologis siswa.
 - a. Faktor jasmani, terdiri dari :
 - 1) Faktor kesehatan
 - 2) Cacat tubuh
 - 1) Faktor psikologis meliputi: Intelegensia, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan
 - b. Faktor kelelahan
Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.
2. Faktor eksternal (Faktor dari luar diri) yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa.
 - a. Faktor keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
 - b. Faktor sekolah mencakup: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - c. Faktor masyarakat seperti: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar siswa.

Selain itu, Menurut Miranda dkk. (dalam Hawadi, 2004:168-169) menyatakan bahwa prestasi belajar siswa ditentukan oleh faktor-faktor berikut:

1. Faktor-faktor yang ada pada siswa

Faktor-faktor ini meliputi: taraf intelegensi, bakat khusus, taraf pengetahuan yang dimiliki, taraf kemampuan berbahasa, taraf organisasi kognitif, motivasi, kepribadian, perasaan, sikap, minat, konsep diri, kondisi fisik dan psikis.

2. Faktor-faktor yang ada pada lingkungan keluarga
Faktor-faktor ini meliputi: hubungan antar orang tua, hubungan orang tua dengan anak, jenis pola asuh, keadaan sosial ekonomi.
3. Faktor-faktor yang ada pada lingkungan sekolah
Faktor-faktor ini meliputi: guru, kurikulum, organisasi sekolah, sistem sosial di sekolah, keadaan fisik sekolah dan fasilitas pendidikan, hubungan sekolah dengan orang tua, lokasi sekolah.

Sedangkan menurut Dalyono (2005: 55) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

1. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam)
Faktor ini meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi serta cara belajar, dan
2. Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar)
Faktor ini meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor eksternal (dari luar siswa) antara lain keluarga yang didalamnya mencakup pola asuh orang tua atau cara mendidik yang diterapkan dalam mendidik anak di rumah. Pola asuh tersebut dapat mengakibatkan perubahan pada proses belajar siswa sehingga prestasi belajar pun dapat berubah.

Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa pada dasarnya terdapat kesamaan dalam pengelompokan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Secara garis besar faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar siswa (eksternal).

5. Indikator Prestasi Belajar

Pengungkapan hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah (afektif, kognitif dan psikomotor) diperlukan patokan-patokan atau indikator-indikator sebagai petunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu, karena pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang perlu untuk menggunakan alat dan kiat evaluasi.

Syah (2013:148) menjelaskan jenis, indikator dan cara evaluasi prestasi yang disajikan pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Aplikasi/Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes lisan 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklarifikasikan/memilah-milah	1. Tes lisan 2. Pemberian tugas
6. Sintesis	1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan	1. Tes lisan 2. Pemberian tugas

	(membuat prinsip umum)	
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (Sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
4. Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan tugas proyektif (yang menyatakan perkiraan atau ramalan)
5. Karakterisasi (Penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	Kecapakan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1. Kefasihan melafalkan/mengucapkan 2. Kecakapan membuat mimik dan gerakan	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

	jasmani	
--	---------	--

Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari pencapaian prestasi belajar siswa yang ditunjukkan oleh nilai yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran yang bersangkutan. Nilai yang diperoleh tersebut merupakan indikator prestasi belajar, sehingga indikator prestasi belajar dalam penelitian ini diukur dengan nilai UAS siswa pada mata pelajaran akuntansi.

6. Pembelajaran Akuntansi di SMA

Standar Kompetensi adalah pernyataan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan bertindak dan berpikir setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran dalam satu kelas. Sedangkan Kompetensi Dasar adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Depdiknas (2003:10)

Standar kompetensi untuk kelas XI adalah memahami siklus Akuntansi perusahaan jasa. Adapun kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa kelas XI adalah sebagai berikut : (1) Mendeskripsikan Akuntansi sebagai sistem informasi, (2) Menafsirkan persamaan Akuntansi, (3) Mencatat transaksi berdasarkan mekanisme debit dan kredit, (4) Menerapkan struktur dasar Akuntansi, (5) Mencatat transaksi/dokumen ke dalam jurnal umum, (6) Melakukan posting dari jurnal ke buku besar, (7) Membuat Ikhtisar siklus Akuntansi perusahaan jasa, (8) Laporan Keuangan Akuntansi perusahaan jasa.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian yaitu siswa kelas XI IPS yang masih menggunakan kurikulum KTSP. Sehingga siswa dituntut untuk menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan.

7. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar

Pola asuh memiliki penanganan yang berbeda-beda dalam praktek pengasuhan orang tua terhadap anaknya, tentunya akan memiliki dampak yang berbeda pula terhadap perkembangan psikologis anak di kemudian hari. Baumrind (dalam Yusuf, 2005:51-52) menggambarkan penjelasan yang lebih spesifik mengenai pola asuh, meliputi sikap yang ditampilkan oleh orang tua serta perilaku anak yang cenderung muncul sebagai dampaknya. Adapun penjelasannya dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2
Pengaruh Parenting Style Terhadap Perilaku Anak

PARENTING STYLE	SIKAP ATAU PERILAKU ORANG TUA	PROFIL PERILAKU ANAK
<i>Authoritarian</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap <i>acceptance</i> rendah, namun kontrol dirinya tinggi 2. Suka menghukum secara fisik 3. Bersikap mengomando (mengharuskan/memerintahkan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi) 4. Bersikap kaku (keras) 5. Cenderung emosional dan bersikap menolak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah tersinggung 2. Penakut 3. Pemurung 4. Mudah terpengaruh 5. Mudah stress 6. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas 7. Tidak bersahabat
<i>Permissive</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap <i>acceptance</i>-nya tinggi, namun kontrolnya rendah 2. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap impulsif dan agresif 2. Suka memberontak 3. Kurang memiliki rasa percaya diri

		<ul style="list-style-type: none"> 4. Suka mendominasi 5. Tidak jelas arah hidupnya 6. Prestasinya rendah
<i>Authoritative</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Sikap <i>acceptance</i> kontrolnya tinggi 2. Bersikap <i>responsive</i> terhadap kebutuhan anak 3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pernyataan 4. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bersikap bersahabat 2. Menikmati rasa percaya diri 3. Mampu mengendalikan diri (<i>self control</i>) 4. Bersikap sopan 5. Mau bekerja sama 6. Memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi 7. Mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas 8. Berorientasi terhadap prestasi

Anak dalam keluarga yang bersifat demokratis akan mempunyai tanggung jawab yang besar terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran di sekolah, mampu berinisiatif dan kreatif serta mempunyai konsep diri yang positif, karena mereka berorientasi terhadap prestasi sehingga akan berpengaruh positif pada prestasi belajar anak. Sedangkan pola asuh yang bersifat otoriter dilihat dari profil perilaku anak, maka anak akan terhambat daya kreatifitas dan keberanian untuk mengambil keputusan/berinisiatif, tidak dapat mencetuskan ide-ide. Ini semua akan berpengaruh kurang baik terhadap prestasi belajar yang akan dihasilkan. Selain pola asuh yang bersifat otoriter, pola asuh yang bersifat permisifpun pada umumnya merugikan perkembangan anak. Pola asuh yang bersifat permisif

biasanya tidak menerapkan kedisiplinan. Cara ini membiarkan anak bertindak menurut keinginannya. Salah satu akibat dari pola asuh yang bersifat permisif adalah anak tidak mengenal disiplin. Jika hal tersebut terbawa dalam kebiasaan belajar yaitu anak tidak disiplin dalam belajar dan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar di sekolah, maka akan berakibat prestasi belajar anak tidak baik.

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam mempersiapkan penelitian ini untuk mendukung penelitian, peneliti mempelajari beberapa penelitian terdahulu yang terkait. Dimana dalam penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi referensi peneliti, yaitu:

Tabel 2.3
Daftar Sumber Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian/Jurnal	Hasil
Indah PuspicaHyani (2006)	Pengaruh Kesiapan Belajar, Pola Asuh Orang Tua Dan Gaya Belajar Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III Semester 1 SMP Negeri 1 Banjarnegara	Terdapat pengaruh kesiapan belajar, pola asuh orang tua dan gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa.
Muhammad Din Haq (2009)	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Di MAN Malang I	Pola asuh orang tua berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap prestasi belajar siswa
Ninik Azizah (2012)	Hubungan Tipe Pola Asuh Keluarga Dengan Prestasi Belajar (Studi Di Prodi D-III Kebidanan FIK Unipdu Jombang)	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara tipe pola asuh keluarga dengan prestasi belajar.

Isni Agustiwati, 2014

Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Naurisa Nizar (2012)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi Kelas XI Akuntansi Di SMK Bina Warga Bandung	Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran produktif akuntansi di kelas XI Akuntansi SMK Bina Warga tahun ajaran 2011/2012
Dyah Retno Palupi (2013)	Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang tua Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya	Ada hubungan antara motivasi berprestasi dan persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan prestasi belajar
Erlanger A. Turner, Megan Chandler, Robert W. Heffer (2009)	<i>The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self-Efficacy on Academic Performance in College Students</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua demokratis mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa, serta motivasi intrinsik dan <i>self-efficacy</i> diprediksi mempengaruhi prestasi akademik.
Ediva Hong (2012)	<i>Impacts of Parenting on Children's Schooling</i>	Keterlibatan orang tua dan keberhasilan akademik menunjukkan bahwa praktek dan gaya pengasuhan kedua orang tua mempengaruhi prestasi anak-anak di sekolah

Berdasarkan data penelitian tersebut, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu antara lain perbedaan objek dan beberapa variabel X yang diteliti.

D. Kerangka Pemikiran

Isni Agustiwati, 2014

Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku karena adanya interaksi dengan lingkungan. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Dalam belajar setiap orang akan mengalami perubahan dalam dirinya menuju ke arah yang lebih baik. Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar, dapat ditunjukkan melalui prestasi belajar yang telah dicapai. Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan proses belajar yang dituangkan dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat.

Prestasi belajar siswa ditentukan oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam faktor eksternal terdapat faktor keluarga yang didalamnya mencakup tentang pola asuh orang tua yang diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini berkaitan dengan peran orang tua dalam memikul tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, guru dan pemimpin bagi anak-anaknya.

Banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, pada penelitian ini dibatasi pada faktor lingkungan keluarga yang berhubungan dengan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anak dalam mendidik anak di rumah. Selama proses pengasuhan orang tua yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Dalam mengasuh anaknya, orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Pola asuh orang tua ada bermacam-macam. Terdapat tiga kecenderungan pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ketiga pola tersebut adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Pola asuh otoriter menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Kebebasan untuk bertindak atas kehendak sendiri dibatasi serta orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti apa yang diinginkannya. Pola asuh otoriter ditandai juga dengan penggunaan hukuman yang keras, biasanya hukuman yang bersifat fisik. Orang tua seperti itu akan membuat anak memiliki sifat yang ragu-ragu, mudah tersinggung, penakut, mudah stress, dan pemurung. Pola asuh otoriter yang menerapkan sikap keras orang tua berdampak kurang baik terhadap anak, karena membuat anak kurang nyaman ketika belajar, mereka diharuskan menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tua bahkan orang tua akan memberikan hukuman apabila keinginan mereka dilanggar. Kemudian, pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak serta orang tua dengan anak bersikap terbuka satu sama lain. Pola asuh seperti ini anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Orang tua memberi anak kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Hasilnya anak-anak menjadi mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri serta daya kreatifitasnya berkembang dengan baik. Hal ini akan berdampak baik terhadap prestasi belajar siswa, karena anak akan merasa nyaman ketika belajar sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Sedangkan, pola asuh permisif kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kebebasan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak. Sehingga

karakter anak menjadi agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan suka mendominasi. Akibatnya prestasi belajar yang dihasilkan anak kurang baik, dikarenakan orang tua kurang mengawasi dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh anak.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan berpengaruh terhadap prestasi belajar. Pola asuh yang efektif harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, karena setiap individu memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Pola asuh tersebut tidak hanya dilihat dari sudut pandang orang tua, tetapi juga dilihat dari sudut pandang anak. Oleh karena itu diperlukan komunikasi antara orang tua dan anak mengenai penerapan pola pengasuhan yang diterapkan. Ini sesuai dengan pernyataan Elkind (dalam Palupi, 2013:3) “Komunikasi dan negosiasi antara orang tua dan anak akan mampu menjembatani keinginan dan kebutuhan masing-masing sehingga menjadi pendorong perkembangan bagi keduanya.” Hal ini berarti bahwa anak akan menganggap pola asuh orang tua mereka tepat dan sesuai bagi dirinya, serta akan mendukung perkembangan dirinya untuk mencapai sebuah prestasi.

Dari ketiga pola asuh orang tua yaitu otoriter, demokratis, dan permisif, pola asuh yang baik diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Joan Beck (dalam Sugiharto, 2007:322) bahwa “Banyak riset yang menunjukkan intelegensi anak akan berkembang ke tingkat yang lebih tinggi, bila sikap di rumah terhadap anak hangat dan demokratis.” Pernyataan ini juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Suherman (dalam Sugiharto, 2007:317) bahwa:

Anak dalam keluarga yang bersifat demokratis akan mempunyai tanggung jawab yang besar terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran di sekolah, mampu berinisiatif dan kreatif dalam mengerjakan soal-soal dan yang lebih penting lagi anak akan mempunyai konsep diri yang positif yang akan berpengaruh positif pula pada prestasi belajar anak.

Berdasarkan uraian di atas bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua setiap individu berbeda-beda, dengan penerapan pola asuh orang tua yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak diduga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini berarti, bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi prestasi belajar siswa.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah “pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.” (Nasution, 2009: 39). Sedangkan menurut Arikunto (2006:71) mengartikan hipotesis sebagai “ Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti kebenarannya melalui data yang terkumpul”.

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau kesimpulan awal yang diambil penulis untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan / diajukan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang akan dikemukakan oleh penulis adalah “Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan Pola Asuh Orang tua.”